**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Dalam peraturan pemerintah No. 27 Tahun 1990 Pasal 1 disebutkan bahwa : “Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar pendidikan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah”.

Depdiknas, (2005: 6) Tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa: (Depdiknas, 2010:1)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Metode Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Melalui cerita yang baik, anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja,tetapi mendapatkan pendidikan yang yang jauh lebih luas cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian dan pembentukan karakter anak.

1

Salah satu penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan metode bercerita dengan bantuan buku cerita bergambar. Metode Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-Kanak. Teknik bercerita yang akan dipergunakan oleh penulis pada Taman Kanak-Kanak Semen Tonasa II antara lain bercerita dengan bantuan buku cerita bergambar.

Menurut Solehuddin (2008;7.40), pendekatan pembelajaran dan bahan belajar dalam buku cerita dibuat berdasarkan kepercayaan bahwa rasa percaya diri dan antusias membaca anak harus di bangkitkan pada saat anak belajar membaca. Pembelajaran membaca melalui media buku bergambar diharapkan menimbulkan serta meningkatkan motivasi intrinsik yaitu anak akan mempunyai rasa cinta terhadap buku dalam arti yang sebenarnya. Anak akan tertanam bahwa buku tersebut adalah sumber informasi karena buku adalah sumber makna yang mereka butuhkan, secara intrinsik akan muncul motivasi yang tinggi untuk mencari dan mengejar makna baru yang mereka butuhkan dalam hidupnya.

Menurut Akhadian (2005:10-11), dalam pelaksanan pembelajaran bahasa terutama dalam berbicara banyak ditemukan kesulitan dan hendaklah yang dihadapi oleh guru diantaranya berkaitan dengan latar belakang sosal budaya, tingkat kecerdasan anak, adanya jumlah anak dalam kelas yang terlalu besar, kondisi sekolah yang kurang memadai kondisi kelas yang tidak kondusif bahkan kemampuan guru sendiri yang belum memadai. Dari beberapa kesulitan pembelajaran bicara tersebut biasanya kelas tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan kemampuan guru yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Kemampuan berbicara anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan berbicara anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Berbicara merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempuyai makna.

Daroah (2013: 3) Pengembangan berbicara mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbicara tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi seara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Suhartono (2005: 9) Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Wothman (Daroah, 2013: 5) menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan berbicara pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bicara yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Kemampuan berbicara di Taman Kanak-Kanak Semen Tonasa II masih kurang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok A masih banyak yang belum mampu berbicara dengan lancar. Seperti misalnya anak belum mampu meniru kalimat sederhana, belum mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, belum mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, belum mampu menghubungkan gambar atau benda dengan kata, dan belum mampu membacakan buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut maka penulis ingin mengkaji judul “Pengembangan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Semen Tonasa II Kabupaten Pangkep”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah pengembangan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Semen Tonasa II Kabupaten Pangkep?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pengembangan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui pengembangan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Semen Tonasa II Kabupaten Pangkep.

1. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis pengembangan pembelajaran ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi pembelajaran menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar bicara anak.

c. Sebagai pijakan dan referensi selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis pengembangan pembelajaran ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan motivasi belajar bicara anak, khususnya dengan metode bercerita.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik.

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan motivasi belajar bicara anak, khususnya dengan metode bercerita.

c. Bagi anak didik

Anak didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode bercerita. Anak akan termotivasi belajar membaca lebih cepat dan percaya diri anak meningkat.

d. Bagi sekolah tempat anak belajar

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar berbicara anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian**
2. **Kemampuan Berbicara**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesai (Purwadarminta, 2007: 87) pengertian kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu kegiatan atau pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Sedangkan dalam Depdikbud (1984/1985) Pengertian bicara secara umum dapat difenisikan suatu penyampaian maksud (ide pikiran gagasan atau isi hati) seseoarang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Suhartono (2005: 20) pengertian bicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar diantaranya Tarigan mengemukakan bicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan.

Menurut Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:54) dalam Suhartono berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ketempat lain.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bicara merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbitrer dan manusiawi. Dan pengertian bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang ada dan mendengar di sekitarnya.

6

Menurut Bromley 1992 (dalam Dhieni, 2007) Perkembangan bicara anak adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaks, semantic, dan pragmantik. Fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah Fonem, yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga usia satu tahun.

Perkembangan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sintaks berkenaan dengan aturan bahsa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaks merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemampuan berbicara anak berbeda-beda, ada anak yang biasanya lancar, ada yang lambat, dan ada pula yang tersendat-sendat atau malu-malu. Perkembangan bicara anak yang berbeda-beda itu sangat memungkinkan akibat ada tidaknya kepedulian orang tua atau anggota keluarga tentang kemampuan bicara anak.

Suhartono (2005 : 59), mengemukakan kiat-kiat untuk merangsang anak berbicara yaitu: Biasakanlah untuk berbicara dengan anak,pandanglah mata anak,hindari kebiasaan bicara pada anak dengan pengejaan yang dibuat-buat,bicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak,katakanlah lebih banyak daripada yang diminta,gunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara,berbicara dengan lembut dan betulkan kesalahan anak,lakukan percakapan dengan anak,dan jangan paksa anak untuk menghafalkan kata. Mengajak anak berbicara terus menerus merupakan langkah awal yang amat penting untuk meningkatkan kemampuan anak, apalagi jika sambil bicara disertai contoh.

Fungsi bicara menurut Bromley (2001), menyebutkan 5 macam fungsi bicara sebagai berikut :

1. Bicara menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu

Anak usia dini belajar kata-kata untuk yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginannya. Misalnya dengan anak yang lapar mengatakan mam-mam-mam.

1. Bicara dapat mengubah dan mengontrol prilaku

Anak-anak dapat belajar mengarahkan dan mempengaruhi lingkungan orang dewasa dengan berbicara.

1. Bicara membantu perkembangan kognitif

Secara simbolik bicara menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata dan juga dapat menambah pengetahuan melalui pengalaman dan belajar untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

1. Bicara membantu mempererat interaksi dengan orang lain

Bicara berperan dalam memelihara hubungan dengan orang lain, dan dapat menjelaskan pikiran, perasaan serta perilaku untuk berkomunikasi dalam kelompok.

1. Bicara mengekspresikan keunikan individu

Dapat terlihat dari cara anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas merupakan refeksi perkembangan keperibadian mereka.

Adapun yang menjadi indikator dari kemampuan berbicara menurut Depdiknas (Permen No. 58 Tahun 2009) adalah sebagai berikut :

a. Menceritakan pengalaman sederhana.

b. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri.

c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar secara urut.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah diatas, yang menjadi indikator dari kemampuan berbicara berupa menceritakan pengalaman sederhana berupa mengucapkan kata dengan benar dan jelas, bercerita tentang gambar yang disediakan berupa penempatan tekanan, nada, durasi yang sesuai, berbicara lancar dengan intonasi lebih cepat, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar berupa menggunakan kosakata yang lebih tepat beragam sesuai dengan cerita.

1. **Metode bercerita**

Menurut Solchan (2009: 3.9 ) metode adalah cara mengajar, metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak harus yang sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan anak-anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan yang sangat penting.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Menurut Gunarti (2008 : 5.25) metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Bila isi cerita itu dikaitkan dengan kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu cara untuk memberikan pengalaman baru bagi anak tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Keutamaan bercerita yang dikemukakan oleh para ahli, dalam Solehudin, dkk (2008:7.42) antara lain sebagai berikut.

a. Metode bercerita melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara

b. Metode Bercerita memberi perhatian ketika mendengarkan sebuah cerita.

c. Penggunaan Metode bercerita memungkinkan anak-anakmenggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain

d. Metode Bercerita Berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu.

e. Metode Bercerita dapat menceritakan kembali cerita dan peristiwa tertentu secara sederhana.Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, memperjelas bidang apa saja, memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengarkan, memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengarkan guru membaca, dapat membantu melafalkan dengan baik arti kosa kata, dapat membantu kata sederhana tersedianya suatu topic kata, dan memudahkan jalan komunikasi antara guru dan anak.

f. Penggunaan metode bercerita akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

g. Belajar dengan Metode Bercerita memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu· dalam hal berbagi pengalaman yang ada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan buku cerita.

h. Meskipun metode bercerita adalah metode komunikasi universal, namun guru dapat menyelinginya dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak sehingga topik bacaan akan semakin berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi anak.

Disamping itu menurut Solehudin, dkk (2008:7.43) mengemukakan karakteristik metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Pola pengulangan.

Di bagian tertentu dalarn Metode bercerita perIu ada pengulangan kata-kata untuk memudahkan anak membaca dan mengingat bacaan sehingga pada kata-kata yang diulang tersebut anak akan rnarnpu mernbaca dengan tepat dan penuh percaya diri.

1. Pola pengulangan kumulatif.

Selain pengulangan kata-kata, dalarn Metode Bercerita juga terdapat pengulangan sebagian dari kalimat sehingga pada beberapa kalimat akan kita temukan bagian yang sarna dan bagian yang berbeda.

1. Irama (seperti irama bayi/*nursery rhymes*).

Agar kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan, maka bacaan perlu diiramakan. Kata-kata atau bagian kalimat yang diulang biasanya lebih mudah diiramakan. Umumnya anak senang pada kegiatan membaca berirama.

1. Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak.

Supaya anak mudah menangkap isi bacaan maka pola bacaan perIu disesuaikan dengan budaya yang dikenal anak sehari-hari.

1. Alur cerita yang dapat ditebak.

Alur cerita yang ditampilkan hendaknya sederhana dan tidak terIalu rumit sehingga anak dapat menebak alur cerita yang sedang dibacanya

Karakteristik ini akan memudahkan anak mernprediksi atau menebak tulisan yang akan di baca selanjutnya ketika sedang mernbaca. Bahasa mengalir secara alami dan perbendaharaan kata serta isi bacaan merefleksikan apa yang diketahui anak tentang dunia danl bahasa mereka. Anak-anak dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan strategi pengenalan huruf ketika mereka membaca. Dalam hal ini bercerita mendorong anak mendengar untuk mengerti.

Adapun langkah-langkah metode bercerita menurut Gunarti (2008 : 125) adalah sebagai berikut :

1. menyampaikan tujuan dan tema cerita,
2. mengatur tempat duduk,
3. melaksanaan kegiatan pembukaan,
4. mengembangkan cerita,
5. menetapkan teknik bertutur,
6. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Menurut Abdul Majid Abdul Aziz (2010), langkah-langkah dalam pelaksaan metode bercerita adalah:

1.     Guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.

2.    Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita. Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam membawakan sebuah penceritaan dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa cerita di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.

3.  Posisi duduk para murid ketika cerita berlangsung. Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang siswa mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah murid bisa memposisikan dirinya mendengarkan berita dengan spontan. Dan posisi duduk yang paling baik bagi siswa adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.

4.  Cara seorang guru membawakan cerita yang berdasarkan plot cerita dan pemecahan masalah, selain itu pengutaraan intonasi/volume suara serta *improvisasi* yang selaras dengan alur cerita.

Dalam Solehudin, dkk (2008:7.43) menambahkan kriteria buku bacaan yang perlu yaitu:

a. Buku untuk anak-anak hendaknya berisi bacaan yang beri kosakata yang menarik

b. Isi dan konteks buku hendaknya berada pada tingkat koordinasi dimengerti anak

c. Buku hendaknya menampilkan pengalaman yang berhubung, kehidupan anak.

d. Buku hendaknya dibuat dengan kuat dan tidak gampang rusa perlu karena koordinasi motorik anak belum berkembang del dan

e. Buku hendaknya membuat guru senang membaca.

Direktorat pembinaan TK dan SD (2007: 3-4) memberikan pedoman berkenaan dengan upaya pengembangan berbahasa pada anak TK berupa penekanan pada kemampuan mendengar,berbicara dan awal membaca :

1. Kemampuan Mendengar dan Berbicara

2. Kemampuan awal membaca yaitu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, merespon dengan tepat dan berbicara penuh percaya diri.

Dengan mengunakan bercerita dapat bermanfaat bagi anak adalah sebagai berikut :

a. Pebendaharaan kosa kata anak meningkat.

b. Kemampuan berbahasa anak menigkat..

c. Keaktifan anak dalam berkomunikasi meningkat.

d. Keberanian anak mengungkapkan kembali isi cerita meningkat.

e. Anak terbiasa untuk berbicara yang sopan.

Rohani (1997 : 43) mengemukakan buku bergambar termasuk alat komuniksi visual yang memenuhi syarat *didaktis,*gambar secara lansung berbicara kepada peserta didik secara visual,singkat dan jelas. Buku cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Dengan demikian dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media buku cerita bergambar. Tujuan dari penggunaan media ini adalah agar anak dapat mengekspresikan pada saat menceritakan kembali isi cerita,memiliki intonasi yang baik,serta anak dapat menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri dengan baik.

Menurutt Sugianto yang menjadi kelebihan media buku bergambar :

1) Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah,jika dibandingkan dengan bahasa verbal.

2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.

3) Dapat mengatasi keterbatsan pengamatan kita.

4) Memperjelas masalah bidang apa saja.

5) Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan

Sedangkan kelemahan Media buku bergambar adalah :

1) Hanya menampilkan persepsi indera mata,ukuran terbatas

2) Hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa

3) Gambar diinterprestasikan secara personal dan subyektif.

4) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil,sehingga kurang efektif dalam pembelajaran

1. **Kelebihan Metode Bercerita**

Menurut Musfiroh (2005 : 95) ditinjau dari beberapa aspek, kelebihan metode bercerita sebagai berikut :

1. Membantu pembentukkan pribadi dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
3. Memacu kemampuan verbal anak.
4. Merangsang minat baca anak.
5. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Bachri (2005: 11), kelebihan metode bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Solehudin, dkk, (2008:7.42) Penggunaan metode bercerita akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Belajar dengan Metode Bercerita memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu· dalam hal berbagi pengalaman yang ada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan buku cerita.

Metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak. Adapun kelebihan metode ini adalah: (Nurhadi, 2003: 134)

1. Dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita.

2.  Sangat sesuai untuk pendidikan afektif (nilai), sebab metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong anak untuk melakukan kebaikan tersebut, sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita guru.

3.  Tidak membutuhkan banyak alat dan media pembelajaran.

4. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak

5. Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien

6. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.

7. Guru dapat menguuasai kelas dengan lebih mudah

8. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan kelebihan metode bercerita dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dan untuk mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide yang diaturkan.

1. **Kekurangan Metode Bercerita**

Kelemahan dari metode bercerita ini meliputi: (Daryanto, 2010: 56)

1. Anak didik menjadi fasif,karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehinggasukar memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajianaya tidak menarik.

Sedangkan menurut Sujiono (2007: 87), kelemahan metode bercerita ini meliputi :

1. Guru terkadang malas berekpresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak.

2. Tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut.

3.  Karena latar belakang yang dimiliki anak satu dengan yang lainnya yang berbeda adakalanya anak merasa jenuh duduk berlama-lama dengan memperhatikan 1 objek.

4.  Anak pasih menahan banyak hal yang ia ingin ketahui untuk ditanyakan ketika guru bercerita.

5. Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita.

6. Menjadi terlalu verbal, sehingga tatkala guru berbicara ada kata-kata yang tidak mengerti anak sehingga anak kurang paham alur ceritanya, bahkan dapat terjadi anak dapat mengerti kata-kata, tetapi tidak tahu bentuk bendanya.

Adapun kelemahannya dari metode bercerita adalah antara lain: (Nurhadi, 2003: 132)

1.   Dalam pembelajaran ini biasanya guru lebih dominan, sehingga peran aktif anak sedikit terbatas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengkolaborasikan metode ini dengan metode-metode yang lainnya seperti tanya jawab dan bernyanyi.

2.   Guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita yang baik, sehingga anak tertarik dengan cerita yang dibawakannya sekaligus pesan yang ingin disampaikan akan diterima anak dengan baik.

3. Anak didik menjadi fasif,karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.

4. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.

5. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.

6. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajianaya tidak menarik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode bercerita ini guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan  
siswa dalam memahami materi cerita yang disampaikan, para anak didik lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar, guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat tidak terarah sehingga membosankan para anak, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.

**BAB III**

**METODE PELAKSANAAN**

1. **Subjek Pembelajaran**

Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok A sebanyak 19 orang pada TK Smen Tonasa II. Dengan rincian anak laki-laki 9 orang dan perempuan 10 orang, serta 1 orang guru.

1. **Waktu dan Tempat Pembelajaran**

Tempat pembelajaran ini dilaksanakan di TK Semen Tonasa II Kabupaten Pangkep. Adapun waktu pembelajaran adalah selama kurang lebih 1 bulan yakni mulai dari bulan Agustus sampai dengan September 2015.

1. **Desain / Prosedur Pengembangan**

Desain pengembangan berupa pengembangan deskriptif yaitu dengan mendeskrifsikan data-data hasil pengamatan untuk menghasilkan suatu kesimpulan mengenai pengamatan yang dilakukan.

Berikut skema desain pengembangannya :

Observasi

Refleksi

Pelaksanaan

Perencanaan

24

Adapun prosedur pengembangannnya berupa:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan ini mencangkup semua langkah tindakan secara rinci mulai dari menentukan tema yang akan diajarkan, membuat RKH, menyediakan media, mengalokasikan waktu serta menentukan teknik penilaiannya.

1. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi dari semua rencana yang dibuat, kegiatan yang dilakukan dikelas adalah melaksanakan tindakan yaitu pembelajaran yang menggunakan metode bercerita. Dalam pelaksanaan penelitian ini pengamat dibantu oleh guru yang bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, data yang yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan mengambil tafsiran dengan benar.

1. Refleksi

Tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang didapat saat diilakukan pengamatan (observasi). Dari data yang didapat didiskusikan kelemahan dan kelebihan dari proses penerapan metode bercerita kemudian ditafsirkan dan dianalisis hasilnya.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**
   1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan semua hal yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

1. Pengelompokkan data

Pengelompokkan data menurut kriteria tertentu yang dikhendaki oleh peneliti. Pada kategorisasi besar , data dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Pengorganisasian data

Dengan adanya data terorganisasi akan memudahkan pengguna dalam melakukan pengolahan data yang dibutuhkan. Data yang terorganisasi juga memungkinkan pencarian data dengan lebih tepat dibandingkan data yang tidak terorganisir.

b. Display data

Menurut Andi Prastowo (2012: 244) “Display data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

* 1. **Standar Pencapaian**

Standar pencapaian dalam pengembangan pembelajaran ini meliputi indikator hasil mengajar guru dan belajar anak selama pembelajaran. Untuk itu peneliti dan guru kelas menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada setiap pertemuan pembelajaran. Indikator keberhasilan yang diinginkan dicapai oleh peneliti adalah ˃ 80% dari jumlah anak didik telah berhasil memenuhi tingkat pengembangan yang akan dicapai pada peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bererita.

Tabel. 3.1 Standar Pencapaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Simbol | Kategori Penilaian |
| 1 | ● | Baik |
| 2 | √ | Cukup |
| 3 | ○ | Kurang |

Sumber: Depdiknas, 2007.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Pelaksanaan** 
   * 1. **Pertemuan Pertama**
2. **Perencanaan**

Pada tahap perencaaan ini disusun mencakup semua langkah-langkah tindakan secara rinci mulai dari menentukan tema. Selanjutnya memilih indikator dibuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan langsung menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran. Menentukan rencana pengajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengembangan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan berdoa terlebih dahulu, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan tema cerita pada hari ini. Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan cara lisan, anak masih tampak kebingungan mendengarkan penyampaian yang dilakukakan oleh guru, terlihat pula masih ada anak yang masih asyik bermain tanpa mendengarkan penyampaian dari guru. Guru pun mengatur tempat duduk anak dengan membentuk lingkaran agar supaya anak terfokus untuk mendengarkan cerita dari guru.

29

Setelah anak duduk dengan rapi dan tertib, guru melaksanaan kegiatan pembukaan dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak secara lisan, anak menyimak cerita dengan baik meskipun masih tampak bingung dengan cerita yang diberikan oleh guru. Guru mengembangkan cerita dengan menghubungkan cerita terhadap nilai-nilai kehidupan, selain itu guru menyediakan gambar sesuai dengan cerita yang diberikan. Hanya beberapa anak yang mampu bercerita anak yang lain masih malu-malu dan diam.

Kegiatan bercerita berjalan dengan baik, walaupun masih banyak anak yang diam dengan cerita yang diberikan oleh guru, guru pun menetapkan teknik bertutur, dengan memberikan kesempatan kepada anak jika ada anak yang memiliki cerita yang hendak disampaikan di depan. Anak masih terlihat malu-malu berdiri menyampaikan ceritanya, adapula anak yang menggeleng-gelengkan kepala tidak memiliki cerita. Situasi kegiatan tampak tenang, hanya beberapa anak yang mau naik bercerita. Guru pun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, cuman enam anak yang memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan guru, anak yang lain masih tampak diam dan malu untuk berbicara.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik. Kemudian guru melakukan pengamatan, observasi dan penilaian atas kegiatan pada hari ini.

1. **Observasi**

1) Hasil Observasi Guru

Pada pertemuan pertama hasil observasi guru yang sajikan dengan lembar observasi pengamatan untuk guru pada lampiran laporan ini yaitu hasil yang diperoleh guru pada penilaian 1 adalah nilai cukup, guru sudah menyampaikan tujuan dan tema cerita tetapi masih belum bervariatif. Pada penilaian 2 nilai cukup , Guru sudah mengatur anak dan tempat duduk anak dangan baik tetapi masih ada anak yang belum mau diatur dan masih bermain. Pada penilaian 3 guru sudah melaksanakan kegiatan pembukaan. Pada penilaian 4 nilai cukup, Guru sudah mengembangkan cerita. Pada penilaian 5 nilai cukup, guru menetapkan teknik bertutur dengan baik tentang kegiatan yang dilakukan. Dan pada penilaian 6 nilai cukup, guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita yang dibacakan tetapi guru lupa memotivasi anak yang belum mampu atau anak yang masih kurang hasil mengerti akan isi cerita.

2) Hasil Observasi Anak

Pada pertemuan pertama hasil observasi untuk anak yang berjumlah 19 orang anak terdiri dari sembilan orang anak laki-laki dan sepuluh orang anak perempuan didapatkan hasil observasi dengan indikator yang diobservasi adalah menceritakan pengalaman sederhana, bercerita tentang gambar yanag disediakan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hasil observasi menceritakan pengalaman sederhana terdapat 5 orang anak yang sudah mampu, 6 orang anak bisa tetapi dengan bantuan guru dan 8 orang anak belum bisa meskipun dengan bantuan guru.
      2. Hasil observasi bercerita tentang gambar yang disediakan terdapat 4 orang anak sudah mampu tanpa bantuan guru, 5 orang anak sudah bisa tetapi dibantu oleh guru, 10 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.
      3. Hasil observasi menceritakan kembali cerita yang pernah didengar terdapat 6 orang anak sudah mampu, 5 orang anak sudah bisa tetapi dengan bimbingan guru, dan 8 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.

1. **Refleksi**

Dari hasil observasi yang diperoleh pada pertemuan I anak yang memperoleh nilai baik masih sangat kurang hal ini terjadi karena guru yang mengajar dikelas dalam menyampaikan tema dan isi cerita masih ada yang dilupakn, mengatur tempat duduk anak terlalu mengkhusus, melaksanakan kegiatan pembukaan dan mengembangkan cerita terlalu cepat dan masih ada beberapa yang dilupakan untuk dijelaskan. Maka dari kelemahan2 yang terjadi pada pertemuan I menjadi bahan acuan untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

* + 1. **Pertemuan Kedua**

1. **Perencanaan**

Perencanaan kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan ketika pengembangan pembelajaran kemampuan berbicara anak, dilanjutkan memilih indikator dan merumuskannya ke dalam RKH. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan apersepsi.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pada pertemuan kedua ini, kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan berdoa terlebih dahulu, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan tema cerita pada hari. Pada hari ini guru membacakan cerita dengan judul Soni bermimpi. Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan menggunakan buku cerita, anak tampak diam mendengarkan penyampaian yang dilakukakan oleh guru, terlihat pula masih ada anak yang belum memperhatikan penyampaian dari guru. Guru pun mengatur tempat duduk anak agar supaya anak fokus untuk mendengarkan cerita dari guru pada hari ini.

Setelah anak duduk dengan rapi dan tertib, guru melaksanaan kegiatan pembukaan dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak dengan menggunakan buku cerita, anak menyimak cerita dengan baik meskipun masih ada anak yang diam dengan cerita yang diberikan oleh guru. Guru mengembangkan cerita dengan menyediakan gambar sesuai dengan tema cerita.

Kegiatan bercerita berjalan dengan baik, walaupun masih banyak anak yang diam dengan cerita yang diberikan oleh guru, guru pun menetapkan teknik bertutur, dengan memberikan kesempatan kepada anak jika ada anak yang memiliki cerita yang hendak disampaikan di depan. Siapa yang punya cerita? Ayo naik di depan. Anak-anak masih terlihat malu-malu, adapula yang diam dan adapula yang menggeleng-gelengkan kepala. Situasi kegiatan tampak tenang, sudah ada beberapa anak yang memberanikan diri naik menceritakan pengalamannya. Guru memberikan pujian kepada anak yang memberanikan diri naik di depan bercerita. Setelah itu guru pun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, sudah beberapa anak yang memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan guru, anak yang lain masih tampak diam dan malu untuk berbicara.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik. Kemudian guru melakukan pengamatan, observasi dan penilaian atas kegiatan pada hari ini.

1. **Observasi**

1) Hasil Observasi Guru

Pada pertemuan kedua hasil observasi guru yang sajikan dengan lembar observasi pengamatan untuk guru pada lampiran laporan ini yaitu hasil yang diperoleh guru pada penilaian 1 adalah nilai cukup, guru sudah menyampaikan tujuan dan tema cerita tetapi masih belum bervariatif. Pada penilaian 2 nilai cukup , Guru sudah mengatur anak dan tempat duduk anak dangan baik tetapi masih ada anak yang belum mau diatur dan masih bermain. Pada penilaian 3 guru sudah melaksanakan kegiatan pembukaan. Pada poin 4 penilaian cukup, Guru sudah mengembangkan cerita. Pada penilaian 5 nilai cukup, guru menetapkan teknik bertutur dengan baik tentang kegiatan yang dilakukan. Dan pada penilaian 6 nilai cukup, guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita yang dibacakan tetapi guru lupa memotivasi anak yang belum mampu atau anak yang masih kurang hasil mengerti akan isi cerita.

2) Hasil Observasi Anak

Pada pertemuan kedua hasil observasi dengan indikator yang diobservasi adalah menceritakan pengalaman sederhana, bercerita tentang gambar yanag disediakan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hasil observasi menceritakan pengalaman sederhana terdapat 9 orang anak yang sudah mampu, 6 orang anak bisa tetapi dengan bantuan guru dan 4 orang anak belum bisa meskipun dengan bantuan guru.
      2. Hasil observasi bercerita tentang gambar yang disediakan terdapat 10 orang anak sudah mampu tanpa bantuan guru, 5 orang anak sudah bisa tetapi dibantu oleh guru, 4 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.
      3. Hasil observasi menceritakan kembali cerita yang pernah didengar terdapat 12 orang anak sudah mampu, 3 orang anak sudah bisa tetapi dengan bimbingan guru, dan 4 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.

1. **Refleksi**

Dari hasil observasi yang diperoleh pada pertemuan II anak yang memperoleh nilai baik masih sangat kurang hal ini terjadi karena guru yang mengajar dikelas dalam menyampaikan tema dan isi cerita masih ada yang dilupakn, mengatur tempat duduk anak terlalu mengkhusus, melaksanakan kegiatan pembukaan dan mengembangkan cerita terlalu cepat dan masih ada beberapa yang dilupakan untuk dijelaskan. Maka dari kelemahan yang terjadi pada pertemuan II menjadi bahan acuan untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

* + 1. **Pertemuan Ketiga**
  1. **Perencanaan**

Pada tahap perencaaan ini disusun mencakup semua langkah-langkah tindakan secara rinci mulai dari menentukan tema. Selanjutnya memilih indikator dibuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan langsung menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran. Menentukan rencana pengajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi

* 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan sebelum pembelajaran diisi dengan berdoa terlebih dahulu, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan tema cerita. Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan menggunakan buku cerita bergambar, anak sudah mulai bisa menerima penyampaian yang dilakukakan oleh guru. Guru pun mengatur tempat duduk anak dengan membentuk lingkaran. Setelah anak duduk dengan rapi dan tertib, guru melaksanaan kegiatan pembukaan dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak dengan menggunakan buku cerita bergambar, anak menyimak cerita dengan baik meskipun masih ada anak yang masih tampak diam dengan cerita yang diberikan oleh guru. Guru mengembangkan cerita dengan menghubungkan cerita terhadap nilai-nilai kehidupan.

Kegiatan bercerita berjalan dengan baik, guru pun menetapkan teknik bertutur, dengan memberikan kesempatan kepada anak jika ada anak yang memiliki cerita yang hendak disampaikan di depan. Beberapa anak menaikkan tangan untuk maju ke depan mengutarakan ceritanya. Saya bu guru.... Situasi kegiatan tampak mulai ramai, karena anak-anak berlomba-lomba untuk menceritakan pengalamannya meskipun masih ada anak yang masih malu-malu dan diam. Setelah semua bercerita guru pun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, beberapa anak sudah memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan guru, anak yang lain masih tampak diam dan malu untuk berbicara.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak. Kemudian guru melakukan pengamatan, observasi dan penilaian atas kegiatan pada hari ini.

* 1. **Observasi**

1) Hasil Observasi Guru

Pada pertemuan ketiga hasil observasi guru yang sajikan dengan lembar observasi pengamatan untuk guru pada lampiran laporan ini yaitu hasil yang diperoleh guru pada penilaian 1 adalah nilai baik, guru sudah menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan baik. Pada penilaian 2 nilai cukup, guru sudah mengatur anak dan tempat duduk anak dangan baik tetapi masih ada anak yang belum mau diatur dan masih bermain. Pada penilaian 3 guru sudah melaksanakan kegiatan pembukaan. Pada penilaian 4 nilai cukup, Guru sudah mengembangkan cerita. Pada penilaian 5 nilai cukup, guru menetapkan teknik bertutur dengan baik tentang kegiatan yang dilakukan. Dan pada penilaian 6 nilai baik, guru sudah mengajukan pertanyaan tentang isi cerita yang dibacakan dengan baik.

2) Hasil Observasi Anak

Pada pertemuan ketiga hasil observasi dengan indikator yang diobservasi adalah menceritakan pengalaman sederhana, bercerita tentang gambar yanag disediakan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hasil observasi menceritakan pengalaman sederhana terdapat 11 orang anak yang sudah mampu, 6 orang anak bisa tetapi dengan bantuan guru dan 2 orang anak belum bisa meskipun dengan bantuan guru.
      2. Hasil observasi bercerita tentang gambar yang disediakan terdapat 12 orang anak sudah mampu tanpa bantuan guru, 3 orang anak sudah bisa tetapi dibantu oleh guru, 4 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.
      3. Hasil observasi menceritakan kembali cerita yang pernah didengar terdapat 12 orang anak sudah mampu, 5 orang anak sudah bisa tetapi dengan bimbingan guru, dan 4 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.
  1. **Refleksi**

Dari hasil observasi yang diperoleh pada pertemuan III anak yang memperoleh nilai baik masih sangat kurang hal ini terjadi karena guru yang mengatur tempat duduk anak terlalu mengkhusus, melaksanakan kegiatan pembukaan dan mengembangkan cerita terlalu cepat dan masih ada beberapa yang dilupakan untuk dijelaskan. Maka dari kelemahan yang terjadi pada pertemuan III menjadi bahan acuan untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

* + 1. **Pertemuan Keempat**

1. **Perencanaan**

Perencanaan kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan ketika pengembangan pembelajaran kemampuan berbicara anak, dilanjutkan memilih indikator dan merumuskannya ke dalam RKH. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan apersepsi.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengembangan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan berdoa terlebih dahulu, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan tema cerita. Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Semua anak sudah memperhatikan penyampaian guru, sudah tidak ada ada yang ingin bermain dan tidak mendengarkan penyampaian dari guru. Guru pun mengatur tempat duduk anak seperti biasanya dengan membentuk lingkaran.

Setelah anak duduk dengan rapi dan tertib, guru melaksanaan kegiatan pembukaan dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak dengan menggunakan buku cerita bergambar sambil menirukan gerak dan mimik yang ada pada cerita, anak menyimak cerita dengan baik dan tidak ingin terlewatkan akan cerita yang disajikan oleh guru. Guru mengembangkan cerita dengan menghubungkan cerita dengan membuat gambar-gambar sesuai dengan yang ada padacerita, anak tampak bersemangat untuk mendengarkan cerita yang lainnya.

Kegiatan bercerita berjalan dengan baik, semua anak tampak bersemangat, guru pun menetapkan teknik bertutur dengan memberikan kesempatan kepada anak jika ada anak yang memiliki cerita yang hendak disampaikan di depan. Semua anak berlomba-lomba ingin naik di depan bercerita meskipun masih ada anak yang dibantu oleh guru saat menceritakan pengalamannya. Situasi kegiatan tampak ramai, guru pun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, anak-anak tampak antusias memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan guru, meskipun masih ada anak yang masih perlu bimbingan guru.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan beberapa nasehat pada anak akan nilai-nilai kehidupan mengenai cerita yang dibacakan. Kemudian guru melakukan pengamatan, observasi dan penilaian atas kegiatan pada hari ini.

1. **Observasi**

1) Hasil Observasi Guru

Pada pertemuan keempat hasil observasi guru yang sajikan dengan lembar observasi pengamatan untuk guru pada lampiran laporan ini yaitu hasil yang diperoleh guru pada penilaian 1 adalah nilai baik, guru sudah menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan baik. Pada penilaian 2 nilai cukup, guru sudah mengatur anak dan tempat duduk anak dangan baik tetapi masih ada anak yang belum mau diatur dan masih bermain. Pada penilaian 3 guru sudah melaksanakan kegiatan pembukaan. Pada penilaian 4 nilai baik, Guru sudah mengembangkan cerita dengan baik. Pada penilaian 5 nilai cukup, guru menetapkan teknik bertutur dengan baik tentang kegiatan yang dilakukan. Dan pada penilaian 6 nilai baik, guru sudah mengajukan pertanyaan tentang isi cerita yang dibacakan dengan baik.

2) Hasil Observasi Anak

Pada pertemuan keempat hasil observasi dengan indikator yang diobservasi adalah menceritakan pengalaman sederhana, bercerita tentang gambar yanag disediakan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hasil observasi menceritakan pengalaman sederhana terdapat 13 orang anak yang sudah mampu, 6 orang anak bisa tetapi dengan bantuan guru dan sudah tidak yang anak belum bisa meskipun dengan bantuan guru.
      2. Hasil observasi bercerita tentang gambar yang disediakan terdapat 14 orang anak sudah mampu tanpa bantuan guru, 3 orang anak sudah bisa tetapi dibantu oleh guru, 2 orang anak belum bisa meski dibimbing guru.
      3. Hasil observasi menceritakan kembali cerita yang pernah didengar terdapat 16 orang anak sudah mampu, 3 orang anak sudah bisa tetapi dengan bimbingan guru, dan sudah tidak ada anak belum bisa meski dibimbing guru.

1. **Refleksi**

Dari hasil observasi yang diperoleh pada pertemuan IV anak yang memperoleh nilai baik sudah banyak hal ini terjadi karena guru sudah menyampaikan tema dan isi cerita dengan baik, guru sudah mengatur tempat duduk anak dengan baik, melaksanakan kegiatan pembukaan dan mengembangkan cerita dengan baik. Maka dari kelemahan yang ada pada pertemuan IV menjadi bahan acuan untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

* + 1. **Pertemuan Kelima**
  1. **Perencanaan**

Perencanaan kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan ketika pengembangan pembelajaran kemampuan berbicara anak, dilanjutkan memilih indikator dan merumuskannya ke dalam RKH. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan apersepsi.

* 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pada pertemuan kelima ini pengembangan pembelajaran dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan berdoa terlebih dahulu, bernyanyi sambil bertepuk tangan, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan tema cerita. Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dan berwarna, semua anak tampak antusias dan tidak sabaran ingin mendengarkan cerita yang hendak disampaikan.

Guru pun mengatur tempat duduk anak seperti biasanya dengan membentuk lingkaran. Setelah anak duduk dengan rapi dan tertib, guru melaksanaan kegiatan pembukaan dengan menceritakan sebuah cerita kepada anak dengan buku cerita bergambar dan berwarna, diikuti dengan gerakan, mimik dan intonasi sesuai dengan cerita, anak menyimak cerita dengan baik. Guru mengembangkan cerita dengan gambar dan menghubungkan cerita terhadap nilai-nilai kehidupan.

Kegiatan bercerita berjalan dengan baik, anak tampak asik mendengarkan cerita yang disajikan, guru pun menetapkan teknik bertutur, dengan memberikan kesempatan kepada anak jika ada anak yang memiliki cerita yang hendak disampaikan di depan. Semua anak berlomba-lomba ingin menceritakan pengalamannya di depan..

Situasi kegiatan tampak ramai, semua anak tidak ingin terkalahkan dengan cerita yang ingin disampaikannya, guru pun memberikan pujian kepada anak yang ceritanya paling menarik dan yang paling bagus caranya menyampaikan cerita. Setelah itu guru pun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, semua anak berlomba-lomba dan sangat antusias ingin memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan beberapa nasehat. Kemudian guru melakukan pengamatan, observasi dan penilaian atas kegiatan pada hari ini.

* 1. **Observasi**

1) Hasil Observasi Guru

Pada pertemuan kelima hasil observasi guru yang sajikan dengan lembar observasi pengamatan untuk guru pada lampiran laporan ini yaitu hasil yang diperoleh guru pada penilaian 1 adalah nilai baik, guru sudah menyampaikan tujuan dan tema cerita dengan baik. Pada penilaian 2 nilai baik, guru sudah mengatur anak dan tempat duduk anak dangan baik. Pada penilaian 3 guru sudah melaksanakan kegiatan pembukaan. Pada penilaian 4 nilai baik, Guru sudah mengembangkan cerita dengan baik. Pada penilaian 5 nilai baik, guru menetapkan teknik bertutur dengan baik tentang kegiatan yang dilakukan. Dan pada penilaian 6 nilai baik, guru sudah mengajukan pertanyaan tentang isi cerita yang dibacakan dengan baik.

2) Hasil Observasi Anak

Pada pertemuan kelima hasil observasi dengan indikator yang diobservasi adalah menceritakan pengalaman sederhana, bercerita tentang gambar yanag disediakan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hasil observasi menceritakan pengalaman sederhana terdapat 17 orang anak yang sudah mampu, 2 orang anak bisa tetapi dengan bantuan guru dan sudah tidak ada anak belum bisa meskipun dengan bantuan guru.
      2. Hasil observasi bercerita tentang gambar yang disediakan terdapat 17 orang anak sudah mampu tanpa bantuan guru, 2 orang anak sudah bisa tetapi dibantu oleh guru, tidak ada anak yang belum bisa meski dibimbing guru.
      3. Hasil observasi menceritakan kembali cerita yang pernah didengar terdapat 19 orang anak sudah mampu, sudah tidak ada anak sudah bisa tetapi dengan bimbingan guru, dan tidak ada anak belum bisa meski dibimbing guru.
  1. **Refleksi**

Dari hasil observasi yang diperoleh pada pertemuan V rata-rata anak sudah memperoleh nilai baik hal ini terjadi karena guru sudah menyampaikan tema dan isi cerita dengan baik, guru sudah mengatur tempat duduk anak dengan baik, melaksanakan kegiatan pembukaan dan mengembangkan cerita dengan baik

Berdasarkan didapatkan hasil bahwa kemampuan berbicara anak-anak kelompok A TK Semen Tonasa II Pangkep mengalami peningkatan yang signifikan dan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan banyaknya dijumpai peserta didik yang mendapatkan nilai baik. Dan dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Semen Tonasa II pangkep sesuai dengan yang diharapkan guru.

1. **Pembahasan**

Dari hasil penelitian pengembangan pembelajaran pada Rencana Kegiatan Harian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Semen Tonasa II Pangkep sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan guru dengan menggunakan metode bercerita kepada masing-masing anak, kemudian masing-masing anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada RKH 1 didapatkan hasil kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok A di TK Semen Tonasa II Pangkep 16 % mendapatkan nilai baik , 28 % memperoleh nilai cukup, dan 56 % mendapatkan nilai kurang. Pada RKH 2 didapatkan hasil kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok A di TK Semen Tonasa II Pangkep 46 % mendapatkan nilai baik , 32 % memperoleh nilai cukup, dan 22 % mendapatkan nilai kurang. Pada RKH 3 didapatkan hasil kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok A di TK Semen Tonasa II Pangkep 50 % mendapatkan nilai baik , 38 % memperoleh nilai cukup, dan 12% mendapatkan nilai kurang. Pada RKH 4 didapatkan hasil kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok A di TK Semen Tonasa II Pangkep 70 % mendapatkan nilai baik , 26 % memperoleh nilai cukup, dan 4 % mendapatkan nilai kurang. Sedangkan pada RKH 5 didapatkan hasil kemampuan berbicara dengan metode bercerita pada anak kelompok A di TK Semen Tonasa II Pangkep 94 % mendapatkan nilai baik , 6 % memperoleh nilai cukup, dan 0 % mendapatkan nilai kurang. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian pengembangan ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam metode bercerita.

Dengan adanya pembelajaran ini, anak dapat melatih kemampuan berbicaraanak dan mengembangkan kreativitas anak. Selain itu, guru pun dapat mengetahui apakah anak sudah mampu untuk bercerita, dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap metode bercerita. Tindakan ini hanya dilakukan dalam satu hari setiap pertemuan. Setiap pertemuan dicatat hasilnya dalam lembar observasi untuk mengetahui apakah kegiatan ini berkembang sesuai harapan dan tujuan yang diinginkan telah tercapai serta kemampuan anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam membuat metode bercerita.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan dan pengamatan diatas maka pengembangan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada anak pada kelompok A TK Semen Tonasa II Pangkep, dengan langkah-langkah :

1. Menyampaikan tujuan dan tema cerita, guru sudah menyampaikan dengan baik tujuan dan tema cerita
2. Mengatur tempat duduk, guru mengatur tempat duduk anak dengan membetuk lingkaran
3. Melaksanaan kegiatan pembukaan, guru melaksanakan kegiatan pembukaan dengan membacakan cerita dengan buku cerita bergambar
4. Mengembangkan cerita, guru mengembangkan cerita dengan menghubungkan cerita dengan gambar selain itu guru menghubungkan cerita dengan nilai-nilai keidupan.
5. Menetapkan teknik bertutur, guru menetapkan teknik bertutur dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya.
6. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Guru memberikan pertanyaan dengan mengulang kembali cerita yang dibacakan.

48

1. **SARAN**

Bertolak dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran supaya keterampilan anak baik, guru hendaknya :

1. Sebagai pendidik harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan itu sangat penting dan sangat erat hubungannya. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya, pelaksanaan program didasarkan pada perencanaan dan evaluasi, evaluasi dilakukan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi berguna untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya utamanya jika ditemukan masalah maka akan segera bisa melakukan tindakan.
2. Guru di dalam melakukan kegiatan hendaknya memilih metode dan media yang sesuai dengan perkembangan anak agar menarik dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.
3. Metode bercerita telah terbukti dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pengembangan bahasa anak yang sebelumnya perkembangan bahasa anak masih belum dapat mencapai indikator keberhasilan.
4. Diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak utamanya untuk mencari dan menemukan metode-metode baru yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bachri. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Elangga.

Daroah. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran.* Cetakan I, Bandung: Satu Nusa.

Depdiknas. 2005. *Aplikasi dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.

Departemen Pendidikan Nasional, 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan* *Nasional Nomer 58 Th 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Gunarti. 2008. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Program* *Pembelajaran Di Taman Kanakkanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK Dan SD.

Moeslichatoen, R.. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh. 2005. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

Solchan. 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Solehudin, M. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.

Sujiono, Yulianti Nuraini, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif.* Jakarta : Universitas Terbuka

Suhartono. 2005. *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas

Suyatno. 2005. Permainan Pendukung Bahasa & Sastra. Jakarta : PT Grasindo

Utama, Nurhadi Sapta. 2003. “*Upaya Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini*”. Jember: FKIP Universitas Negeri Jember.

50